



# SEGARA WIDYA

JURNAL HASIL - HASIL PENELITIAN INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

SEGARA WIDYA

JURNAL HASIL - HASIL PENELITIAN INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Vol. 1 No. 1



Diterbitkan oleh  
LEMBGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LPPM)  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
Jl. Nusa Indah Denpasar  
T. (0361) 227316, Fax (0361) 236100  
email : lp2misidps@yahoo.com



{ SEGARA WIDYA {  
JURNAL HASIL PENELITIAN & PENCIPTAAN

{ Vol. 1 {

{ No.1 {

{ Hal. 438 {

{ Denpasar  
November 2014 {

{ ISSN : 2354-7154 {





# ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA DESAIN *HYBRID* BANGUNAN RETAIL DI KUTA BALI

Ida Ayu Dyah Maharani & Toddy Hendrawan Yupardhi

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
[dyahmaharane@gmail.com](mailto:dyahmaharane@gmail.com), [odixawan@gmail.com](mailto:odixawan@gmail.com).

## Abstrak

Arsitektur di Bali berkembang dengan pesatnya. Pengaruh-pengaruh dari luar Bali membawa perubahan terhadap bentuk arsitektur Bali. Fenomena kebebasan dalam mengekspresikan nilai-nilai estetika mendapatkan porsi lebih besar dan menekan unsur-unsur budaya lokal. Permasalahan muncul ketika sesuatu yang sifatnya masih kokoh bertahan dengan sifat provan (tradisional) bertemu dengan bentuk-bentuk profit (modern). Seolah-olah menghilangkan regionalisme dan menampilkan internasionalisme (Priyotomo, 2008:17).

Penelitian ini bersifat deskriptif, pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* di kompleks pertokoan Kuta Galeria-Bali. Pada kompleks bangunan retail ini, terdapat banyak jenis bangunan *hybrid* yang unsur-unsur lokal Bali hanya sekedar menjadi tempelan yang ditunjukkan melalui pemanfaatan ornamen-ornamen arsitektur tradisional Bali. Hasil penelitian ini adalah bahwa bangunan retail pada obyek terpilih mayoritas “merasa kesulitan” untuk menampilkan arsitektur lokal Bali dalam upayanya mewujudkan konsep *hybrid*, berpadu dengan arsitektur modernnya. Pada bagian akhir penelitian disertai rekomendasi tentang pertimbangan dalam mendesain bangunan retail dengan konsep *hybrid* yang menyatukan arsitektur modern dengan arsitektur tradisional Bali.

Kata Kunci: *arsitektur Bali, arsitektur modern, desain hybrid, bangunan retail*

## Abstract

*In this era of globalization, architecture in Bali has grown rapidly. Influences from outside Bali brings changes toward the form of Balinese architecture. A freedom phenomenon in expressing aesthetic value gets a bigger portions and presses the elements of the local culture. Problem arises when something that is still firm holding the natural (traditional) character meets with other forms of profit (modern). As if eliminating the regionalism and displaying the internationalism (Priyotomo, 2008:17).*

*This research is a descriptive research, taking several samples based on purposive sampling in the shopping complex Galeria Kuta-Bali. In this retail building complex, there are many kinds of hybrid building whose local Balinese elements are only stickers that are shown through the use of Balinese architecture ornaments. This research lead to the conclusion that the retail building on the selected objects "feels difficulty" in majority to display the local Balinese architecture in its efforts to realize the concept of hybrid, combined with modern architecture. This research finding formulation of recommendation about a consideration in designing a retail building with a hybrid concept that unifies the modern architecture and the traditional one.*

*Key words: Balinese architecture, modern architecture, hybrid design, retail building*

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya arsitektur Bali merupakan bangunan-bangunan yang selalu berupaya berselaras dengan lingkungannya, dengan tetap mengikuti pedoman tradisi religius lokal. Arsitektur Bali seolah menyatu dengan alam sebagai tempat tinggal makrokosmosnya yang tertuang dalam konsep *Tri Hita Karana* dimana terdapat tiga unsur penghubung antara alam dan manusia untuk membentuk kesempurnaan hidup yaitu jiwa, raga dan tenaga (Arrafiani, 2012:17),

agama Hindu, adat istiadat, kebudayaan serta kepercayaan dalam masyarakat, dimana hal ini disebabkan masyarakat Bali yang selalu memegang teguh budaya adat istiadat. Arsitektur Bali juga selalu berupaya berselaras dengan manusia sebagai alam mikrokosmos, seperti dengan adanya beberapa aturan yang mengharuskan adanya penyesuaian antara ukuran detail-detail bangunan dengan manusia penghuninya atau yang sering disebut dengan istilah *asta kosala kosali*. Namun akhir-akhir ini dapat dilihat bahwa arsitektur Bali berkembang dengan pesat. Pengaruh-pengaruh dari luar Bali yang memang tidak bisa dihindari membawa perubahan pada bentuk arsitektur Bali, yang bisa dilihat terutama pada unsur-unsur yang terkait dengan budayanya atau kebiasaan turun-menurun yang telah berlangsung sejak lama, bentuk, warna bangunan yang bisa diperoleh dari warna asli bahan bangunan yang digunakan, cat atau bahkan dari unsur dekorasinya (Darmaprawira, 2002:125), bahan bangunan dan teknologi modern dari luar. Hal ini melahirkan fenomena baru dimana nilai-nilai kebebasan dalam mengekspresikan estetika lebih mendapatkan porsi besar dan menekan unsur-unsur budaya lokal. Desain arsitektur Bali dan juga interiornya, pun berkembang semakin kreatif dan inovatif.

Walaupun mendapat pengaruh dari kebudayaan luar Bali sebagai wujud akulturasi budaya, namun pada akhirnya rangkuman arsitektur Bali tersebut memiliki gaya tersendiri. Muncullah permasalahan ketika sesuatu yang sifatnya masih kokoh bertahan dengan sifat provan (tradisional) bertemu dengan bentuk-bentuk profit (modern), dimana masyarakat Bali masih sangat percaya dengan kosmologi bertemu dengan bentuk-bentuk yang mengikuti *form follows function*. Teori-teori fungsionalisme dalam arsitektur terus berkembang, sejalan dengan perkembangan budaya modern dan industri, yang lebih memberi penekanan pada fungsi dan teknologi (Sumalyo, 1997:65). Di abad ke-19 ketika pengaruh arsitektur Barat mulai aktif di tanah air, manusia nusantara juga mulai menganggap karya seni (termasuk juga arsitektur) sebagai jawaban terhadap pembebasan dari tantangan yang dilancarkan oleh alam. Padahal konsep asli yang dimiliki Indonesia adalah penyesuaian dan pelarasan diri dengan alam (Mangunwijaya, 1995:150). Sehingga terkadang menyebabkan terjadinya *gap* budaya. Ikhwannuddin (2005) dalam bukunya Menggali Pemikiran Postmodern Dalam Arsitektur, mengemukakan pemikiran adanya sebuah konsep arsitektur yang dapat dipergunakan untuk menciptakan karya arsitektur berkarakter budaya lokal, yaitu konsep desain *hybrid*. Gagasan pokok konsep desain *hybrid* adalah mencampur atau menggabungkan dua atau lebih kode arsitektur untuk kemudian dapat menghasilkan kode arsitektur yang baru. Kode arsitektur yang dimaksud dapat berupa karakter, elemen atau pola, serta bisa berasal dari sejarah, memori, tradisi atau masa kini.

Pengertian *hybrid* sendiri adalah penggabungan dua unsur yang berlawanan tetapi tetap mempertahankan karakter unsur-unsur tersebut. Konsep *hybrid* telah diterapkan di berbagai negara maju di berbagai belahan dunia ini. Dalam desain arsitektur perlu memperhatikan karakter budaya lokal, agar karya-karya arsitektur tidak asing berada di suatu tempat dan agar suatu tempat memiliki karakternya yang unik. Salah satu cara untuk mendesain karya-karya berkarakter lokal adalah dengan menggunakan konsep desain yang tepat dan diantaranya adalah konsep *hybrid*. Sehingga konsep desain *hybrid*, dengan gagasan pokoknya mencampur atau menggabungkan dua hal yang berbeda untuk menghasilkan sesuatu yang baru, menjadi hal yang menarik untuk diangkat sebagai topik penelitian ini.

Perkembangan *hybrid* di Indonesia merupakan bagian perkembangan desain postmodern yang mulai menggejala dari akhir tahun 80-an hingga kini (Sachari, 2001:163). Desain postmodern sendiri membawa nilai-nilai baru, terutama mengakui adanya pluralitas, perlunya menggali kekayaan sejarah dan ekspresi bentuknya, melahirkan bentuk-bentuk yang lebih kompleks dan model kerja kolektif (Widagdo, 2000:214). Upaya kreatif para arsitek untuk dapat mengawinkan suatu konsep desain dari luar yang dalam hal ini adalah konsep desain modern dan budaya lokal nyatanya menghasilkan karya *hybrid* yang masih lebih memunculkan karakter desain modern dan menenggelamkan karakter desain lokalnya, dikarenakan masih banyak yang

belum dapat diterapkan dalam komposisi yang tepat. Investor asing yang mempekerjakan arsitek lokal, seringkali menjadi dominan membawa pengaruh gaya desain-desain arsitektur di negara asalnya. Penyebab lainnya, adanya arsitek lokal yang berkolaborasi dengan arsitek asing mencoba menghadirkan unsur modern dalam desain yang bercita rasa lokal, namun justru menghasilkan desain *hybrid* yang “tanggung” karena kurangnya pemahaman atas desain modern dan lokal itu sendiri. Seharusnya pada bangunan *hybrid*, unsur-unsur lokal juga masih bisa terlihat atau tidak hilang dari kehadiran modernitas itu sendiri. Namun kenyataannya, bangunan-bangunan *hybrid* tersebut terlalu menonjolkan “kemodernannya” dan menenggelamkan unsur lokalnya.

Tidak adanya suatu Peraturan Daerah setempat yang dapat mengatur batas-batas sejauh mana modernitas dapat hadir dalam sebuah bangunan, juga dapat memperparah tenggelamnya unsur-unsur arsitektur lokal. Seperti misalnya pada bangunan-bangunan retail yang terdapat di sepanjang jalan Cihampelas - Bandung, yang dipilih sebagai obyek perbandingan desain *hybrid* dalam penelitian ini, untuk menunjukkan kasus-kasus yang akan terjadi jika sebuah daerah tidak memiliki suatu peraturan tentang wajah arsitekturnya yang diharapkan dapat mengcounter atau membatasi sejauh mana arsitektur modern bisa tampil dalam sebuah desain *hybrid* bangunan retail. Dengan tidak adanya peraturan ini, memang seorang arsitek atau desainer bisa mengeksplorasi ide-idenya dengan lebih bebas dan menjadi sangat kreatif, namun yang terjadi justru menjadi berlebihan, liar dan tanpa makna. Daerah yang berada pada Bandung kota ini, pada awalnya terkenal dengan adanya toko-toko jeans. Dalam perkembangannya, di daerah ini juga muncul dan mulai menjamur dengan keberadaan Factory Outlet, seperti halnya di sepanjang jalan Dago (Ir. H. Juanda) Bandung. Hampir sama dengan kompleks pertokoan Kuta Galeria, toko-toko di Cihampelas juga mayoritas menggunakan bentuk-bentuk analogi namun dengan tema *superhero* barat seperti superman dan spyderman, dan tokoh-tokoh kartun dongeng lainnya seperti aladin dan pinokio. Tokoh-tokoh ini ditampilkan sesuai dengan nama tokonya, seperti toko jeans Aladin yang kemudian menampilkan bentuk analogi tokoh Aladin lengkap bersama putri Jasmine dan permadani ajaibnya. Di sebuah mal besar di Cihampelas, yaitu Cihampelas Walk (Ciwalk), juga terdapat konsep analogi yang digunakan pada bangunan KFC (Kentucky Fried Chicken) pada kompleks pertokoan tersebut yang menggunakan bentuk ember yang sering digunakan KFC untuk mewadahi pembelian ayam goreng dalam jumlah yang banyak.



Gambar 1 Penerapan tema analogi di daerah Cihampelas

Sedangkan di Bali, walaupun sudah memiliki Peraturan Daerah Provinsi Bali no.5 tahun 2005 salah satunya disebutkan tentang wajah bangunan di Bali yang diharuskan bernafaskan pakem-pakem Arsitektur Tradisional Bali, namun dalam pelaksanaannya di lapangan terutama pada bangunan-bangunan retail, unsur lokal hanya dijadikan sekedar tempelan saja, tanpa memahami falsafah dan karakter yang terkandung dalam detail-detail tersebut. Hal ini bisa dilihat pada contoh kasus yang diangkat pada penelitian ini yaitu bangunan-bangunan retail di kompleks pertokoan Kuta Galeria. Pada kompleks bangunan retail ini banyak terdapat jenis bangunan *hybrid* yang unsur-unsur lokal Bali hanya sekedar menjadi tempelan (terutama pada pemanfaatan ornamen-ornamen arsitektur tradisional Bali). Beda halnya dengan desain *hybrid* pada bangunan tempat tinggal, sebagian besar penerapan konsep desain *hybrid* pada bangunan retail tidak berhasil dengan baik. Padahal sebagai bangunan retail yang merupakan *public space*, justru bisa

menjadi media promosi tetap memperkenalkan bentuk arsitektur lokal Bali di dalam upayanya untuk selalu beradaptasi dengan kemajuan jaman melalui desain modern.



Gambar 2. Pada bangunan (1) yang menggunakan bentuk kolom Yunani, bangunan (2) dan (4) yang menampilkan ukiran Bali, bangunan (3) berupaya menampilkan ornamen-ornamen khas Bali, bangunan (5) menampilkan atap berbentuk meru

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian dapat dikategorikan sebagai fenomenologi yaitu mengamati fenomena yang terjadi di bidang arsitektur, khususnya arsitektur bangunan retail di Kuta-Bali. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan.

Data-data disajikan dalam bentuk teks dan gambar hasil AutoCad dan diagram. Metode analisisnya adalah metode deskriptif dengan memaparkan segala gambaran yang terkait dengan obyek penelitian. Teori pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu difokuskan di kompleks pertokoan Kuta Galeria-Bali. Pada kompleks pertokoan tersebut terbagi menjadi beberapa tema yang diterapkan pada masing-masing blok bangunan, sehingga sample diambil dari masing-masing pembagian tema tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai pemikiran tentang desain *hybrid*, seperti pemikiran Charles Jencks yang menganggap desain *hybrid* sebagai salah satu karakter arsitektur postmodern yang merupakan campuran atau turunan elemen-elemen yang saling bertentangan dan Kisho Kurokawa yang memberi nama lain konsep *hybrid* sebagai konsep simbiosis yang menggabungkan atau mencampur berbagai unsur terbaik dari budaya yang berbeda, baik antara budaya masa kini dengan masa lalu (diakronik), atau antar budaya masa kini (sinkronik), maka dapat ditarik suatu kesamaan bahwa desain *hybrid* pada dasarnya merupakan penggabungan dua hal atau lebih yang sebenarnya memiliki karakter yang berbeda, dalam proporsi keberadaan yang sama, sehingga karakter masing-masing pembentuknya masih terlihat seimbang keberadaannya. Jadi dalam desain *hybrid* tidak ada salah satu bagiannya yang terlihat dominan. Penjelasan tahapan terbentuknya desain *hybrid* pada bangunan retail di Bali adalah sebagai berikut :

**Tahap pertama: eklektik atau quotation**, dengan menelusuri dan memilih perbendaharaan bentuk dan elemen arsitektur tradisional Bali dari jaman Bali madya yang dianggap potensial untuk diangkat kembali. Asumsi dasar penggunaan elemen-elemen arsitektur tradisional Bali madya adalah karena telah mapannya kode dan makna yang dimiliki sehingga mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

**Tahap kedua: manipulasi dan modifikasi**, dengan cara-cara yang dapat menggeser, mengubah dan atau memutarbalikan makna yang telah ada. Dari beberapa teknik manipulasi yang ada, yang digunakan yaitu :

**Reduksi atau simplifikasi** : penyederhanaan dengan mengurangi bagian-bagian yang dianggap tidak penting. Hal ini dilakukan dengan dikurangnya penggunaan ornamen-ornamen dari arsitektur Bali yang berlebih pada bangunan. Seperti yang dikatakan oleh Robert Venturi : *less is not more, less is a bore* (Trachtenberg, 2002:534), maka ornamen yang digunakan bisa dalam bentuk yang sudah distilir (berupa *outline*) dengan tetap memperhatikan makna-makna simbolik yang dimiliki masing-masing ornamen tersebut.



**Distorsi bentuk** : perubahan dari bentuk asalnya dengan cara misalnya dipuntir (rotasi), ditekuk, dicembungkan, dicekungkan dan diganti bentuk geometrinya. Pada beberapa bangunan retail di Bali, hal ini ada yang dilakukan pada bagian *bebaturan* (kaki bangunan) yang diubah bentuknya menjadi tangga selebar bangunan itu sendiri yang berfungsi untuk tempat bersantai sejenak bagi pengunjung yang ingin beristirahat. Pada bagian badan bangunan juga ada yang menggunakan bentuk lengkung seperti di Beachwalk Kuta, yang juga menggunakan atap dengan bentuk dasar lingkaran berbahan ijuk. Bangunan dengan bentuk dasar lengkung tersebut bukan merupakan bentuk dasar arsitektur Bali, dan ini meminjam bentuk-bentuk dari post-modern.

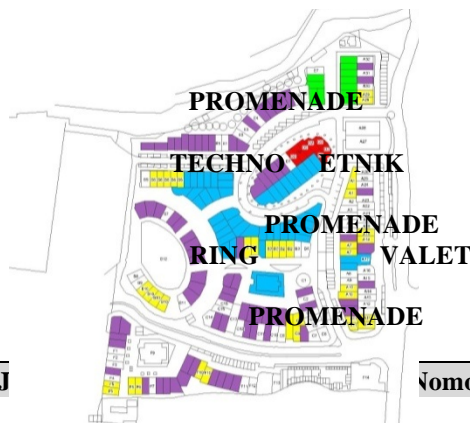
**Disporsisi** : perubahan proporsi tidak mengikuti sistem proporsi referensi (model). Pada bangunan retail di Bali, teknik manipulasi ini yang paling sering digunakan. Misalnya dengan membuat bagian *bebaturan* yang lebih tinggi dari proporsi semestinya dan *saka* (tiang atau kolom penyangga) yang dibuat *out of scale*.

**Tahap ketiga : penggabungan (kombinasi atau unifikasi)**, penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain yang telah ditetapkan ordernya. Elemen-elemen arsitektur Bali yang dimanipulasi atau dimodifikasi tersebut pada dasarnya melahirkan bentuk-bentuk baru yang mengadopsi dari bentuk-bentuk arsitektur modern.

### Desain Hybrid Pada Obyek Terpilih: Kompleks Pertokoan Kuta Galeria

Kompleks Pertokoan Kuta Galeria sebagai obyek dalam penelitian ini berada Kuta *Central Park* di jalan Patih Jelantik-Kuta, sekitar 15 km dari pusat kota Denpasar dengan jarak tempuh sekitar 30 menit. *Fasade* kompleks pertokoan ini menghadap ke utara (ke arah jalan Patih Jelantik-Kuta). *Entrance* utama juga berada di sisi utara dari *site*. Sedangkan *side entrance* berada pada sisi timur *site*, langsung menuju ke arah peralihan jalan Imam Bonjol menuju jalan raya Kuta. Kompleks pertokoan ini terdiri dari 260 unit, dibangun sejak tahun 2002. PT Kuta Galeri Gemilang sebagai pemilik sekaligus pengelolanya merupakan anak perusahaan Istana Group Bandung. Luas per unitnya adalah 60m<sup>2</sup> yang terdiri dari tiga lantai dengan ukuran per lantainya adalah 5x12m<sup>2</sup>.

Pada lantai keempat yaitu *roof top*, diijinkan oleh pihak pengelola untuk dimanfaatkan sebagai lahan bangunan semi permanen. Kompleks ini terdiri dari beberapa *tenant* (penyewa), dimana jenis-jenisnya adalah berupa hotel, salon, restoran, *travel agent*, *model agency*, toko kain, toko pakaian dan aksesoris, toko furniture, toko peralatan rumah tangga, kantor pengacara, kantor asuransi, kantor *property*, bank, tempat kursus hingga gereja. Para *tenant* ini ada yang berstatus sebagai penyewa langsung ke pihak pengelola dan sebagai pemilik (namun beberapa di antaranya ada yang menyewakannya lagi ke pihak berikutnya). Oleh pihak pengelola, penempatan *tenant* berada pada beberapa blok bangunan yang dibedakan menjadi enam jenis tema yaitu *valet*, *broadway*, *promenade*, etnik, *techno* dan *ring*. Pemilihan tipe dan bentuk bangunan bergantung pada kondisi-kondisi publik yang bersifat khusus, lebih dari sekedar mengatasi kebutuhan civitas bangunan dan kemungkinan-kemungkinan arsitekturnya di masa depan (Krier, 2001:163). Maka jika *tenant* ingin melakukan perubahan *fasade* pada bangunan yang disewa atau dibelinya, masih diperbolehkan sepanjang masih mengikuti tema yang sudah diatur pembagiannya per blok bangunan.



## BROADWAY

Gambar 3 Pembagian tema pada setiap blok bangunan

### Tema Valet

*Valet*, menurut definisinya adalah pelayan pria atau yang sering disebut sebagai kacung. Tema ini diaplikasikan pada bangunan-bangunan di sisi utara kompleks pertokoan, karena pada sisi utara terdapat lahan parkir yang dimanfaatkan untuk area *loading dock* (bongkar muat barang). Jenis usaha yang berada di sisi utara memang merupakan jenis yang memerlukan area ini, seperti *circleK*, toko alat-alat dan aksesoris *lighting*, toko *kitchen set*, toko pakaian, *laundry* yang memiliki akses kerjasama ke hotel-hotel dan sebagainya. Selain itu, pada sisi ini terdapat *main lobby* Kuta Central Parking Hotel, sehingga area parkir ini pun digunakan sebagai *drop area* maupun parkir kendaraan pengunjung hotel. Dari penjabaran tersebut, penentuan tema *valet* untuk area tersebut tidak berhubungan dengan *fasade* bangunannya. Bentuk bangunan-bangunannya cenderung bernuansa modern, dengan bentuk deretan jendela kotak berbahan modern seperti kaca, beratap plat beton (karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pihak pengelola masih mengizinkan pemanfaatan *roof top* untuk bangunan semi permanen). Nafas arsitektur Bali hanya bisa didapatkan dari adanya karang boma pada bagian atas bangunan (yang tentu saja sangat berbeda dengan kehadiran karang boma pada bagian atas pintu masuk ke pekarangan rumah yang memiliki arti untuk mencegah masuknya niat jahat dan menjaga penghuni rumah) dan adanya patung penari Bali (*legong*) pada bagian depan *main lobby* Kuta Central Parking Hotel). Sedangkan ornamen lainnya cenderung mengambil analogi bentuk-bentuk alam seperti bentuk sinar matahari. Warna-warna yang digunakan berimbang antara warna-warna lokal yang berasal dari warna bahan-bahan lokal yang digunakan tanpa *finishing*, dengan warna-warna hasil campuran seperti violet. Dalam hal teknologi, lebih dominan menggunakan teknologi modern seperti yang terlihat pada struktur bangunan yang digunakan untuk bangunan berlantai tiga. Jadi disini desain *hybrid*nya masih terlihat bahwa antara arsitektur lokal, dalam hal ini arsitektur Bali, masih terlepas dengan bentuk-bentuk arsitektur modernnya.



Gambar 4 Penentuan tema valet yang dilatarbelakangi adanya fungsi parkir

### Tema Broadway

Broadway merupakan nama sebuah jalan raya di New York City yang membentang sepanjang pulau Manhattan dan berlanjut hingga wilayah utara Westchester County, Amerika. Broadway menjadi terkenal setelah adanya teater Broadway yang merupakan teater profesional paling dikenal oleh publik Amerika dan yang paling banyak menghasilkan uang bagi para pemeran, teknisi dan pihak lainnya. Bersama dengan teater West End dari London, teater ini menjadi rujukan utama dari teater komersial kelas tinggi di negara-negara lainnya. Teater Broadway merujuk pada sebuah pertunjukan, biasanya sebuah drama musikal, yang tampil di gedung dengan kapasitas sekitar 500 tempat duduk. Pertunjukan-pertunjukan yang hadir di Broadway biasanya sukses secara historis dan dianggap sebagai karya-karya yang pantas dikonsumsi khalayak ramai dan bukan karya-karya yang “mendalam” secara artistik seperti yang diproduksi oleh teater-teater lain.

Pada kompleks pertokoan ini tema broadway diterapkan pada blok bangunan di sisi timur dan barat dari *main entrance*. Dapat dijumpai kesamaan keberadaan *signage* yang mendominasi di sepanjang jalan masuk Pertokoan Kuta Galeria ini menuju ke *central parking* yang berada di sisi selatan kompleks. *Signage* sebagian besar berupa petunjuk arah menuju masing-masing

???????????????? ???? ???????

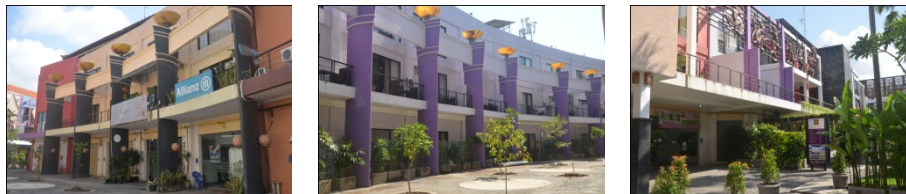
*tenant* atau toko yang dimaksud. Sedangkan untuk *fasade* bangunan, sama seperti *fasade* bangunan-bangunan yang bertema *valet*, juga lebih didominasi dengan gaya dan teknologi arsitektur modern yang menenggelamkan gaya arsitektur lokalnya. Terdapat beberapa bentuk analogi pada area ini seperti payung besar yang lebih menyerupai jamur, bentuk bunga hingga patung setengah badan yang menyerupai patung oscar (hal ini terkait dengan tema *broadway* yang berujung kepada pemberian penghargaan oscar sebagai penghargaan tertinggi dalam dunia perfilman Amerika).



Gambar 5 Penerapan tema *broadway* pada area *entrance* pertokoan

### Tema *Promenade*

Arti kata *promenade* itu sendiri adalah tempat untuk berjalan-jalan. Istilah ini memiliki pengertian yang sama dengan *esplanade* (istilah dari Spanyol). Area ini biasanya merupakan area pedestrian yang cukup lebar dan berada di tepi perairan seperti sungai, danau atau laut, namun bisa juga berada di tengah perkotaan. Aktivitas yang diwadahi tidak melulu berjalan kaki namun kini lebih bervariasi seperti duduk-duduk, berekreasi, membeli dan menikmati es krim dan sebagainya. Pada kompleks pertokoan ini, tema *promenade* diaplikasikan pada beberapa blok bangunan bagian tengah. Sesuai pengertiannya, maka pada area ini kendaraan tidak bisa masuk dengan cara meninggikan level pedestriannya beberapa centimeter jauh lebih tinggi daripada jalan utamanya, dan juga menggunakan bahan yang berbeda yaitu paving. Sehingga, pengunjung pertokoan pada area ini harus memarkir kendaraannya terlebih dahulu di sisi selatan kompleks pertokoan dan kemudian berjalan kaki. Namun *promenade* di kompleks pertokoan ini tidak dijumpai adanya fasilitas untuk duduk-duduk ataupun kegiatan rekreasi lainnya. Sehingga *promenade* di sini hanya digunakan sebagai area berjalan kaki saja menuju *tenant* atau toko. *Fasade* bangunan tidak jauh berbeda dengan dua tema sebelumnya, masih berupaya menampilkan bentuk arsitektur *hybrid*, namun keberadaan antara arsitektur lokal dan modernnya masih terpisah. Arsitektur modern masih mendominasi, sedangkan arsitektur lokal dalam hal ini arsitektur Bali masih dijadikan tempelan.



Gambar 6 Sesuai pengertiannya maka area *promenade* didominasi keberadaan *pedestrian way*

### Tema Etnik

Pengertian etnik sendiri merujuk pada kelompok orang-orang, sementara etnis merujuk pada orang-orang yang berada di dalam kelompok tersebut. Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan istilah etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, adat istiadat dan tradisi. Keberadaan etnik hingga kini tetap diperlukan terkait dengan kebutuhan akan identitas-identitas. Meskipun terdapat



kesamaan-kesamaan dengan etnik lainnya, hal tersebut tidak menghalangi untuk tetap merasa berbeda. Identitas etnik yang diperkuat, dimana identitas etnik makin kerap ditonjolkan dalam kehidupan sosial seperti yang terjadi belakangan ini, menjadi kontradiktif dengan keberadaan penjunjung globalisasi. Justru perkuatan identitas etnik lahir sebagai bentuk perlawanan atas globalisasi. Di kompleks pertokoan ini, menurut pembagian temanya maka tema etnik diterapkan pada area tengah (Everyday Smart Hotel). Sebagai budaya lokal, semestinya area ini mengangkat tema etnik Bali. Namun disini tidak terlihat keberadaan pengaplikasian tema tersebut, kecuali pada unsur-unsur dekorasi yang digunakan pada Everyday Smart Hotel seperti lukisan dindingnya, lukisan taplak meja dan juga patung-patung penari Bali. Sehingga pada konsep *hybrid* area ini juga masih dapat dilihat unsur-unsur pembentuknya yaitu arsitektur modern dan lokal Bali masih berjalan sendiri-sendiri, dan arsitektur lokal masih sangat mendominasi keberadaannya, mengalahkan arsitektur lokal Bali yang hanya dijadikan tempelan saja.

### Tema *Techno*

Kata *techno* merupakan istilah singkat atau populer dari kata teknologi yang merupakan pengetahuan terhadap penggunaan alat dan kerajinan, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kemampuan untuk mengontrol dan beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Pengertian teknologi yang tertua, sangat sederhana dan paling umum dikenal orang lain adalah sebagai barang buatan manusia untuk membantu mempermudah kehidupannya. Maka teknologi memiliki tiga ragam dasar yang sekaligus menunjukkan perkembangan historis yang berlainan. Ragam dasar tersebut adalah alat, mesin dan automaton. Tema *techno* pada kompleks pertokoan Kuta Galeria ini diaplikasikan pada blok sisi barat daya dari kompleks pertokoan. Pengaplikasian tema *techno* itu sendiri lebih terlihat pada pemanfaatan bahan-bahan hasil teknologi itu sendiri seperti kaca yang dimanfaatkan sebagai dinding penerima beban atap. Selain itu, terdapat bentuk-bentuk lengkung yang pembuatannya juga memerlukan teknologi yang tidak biasa. Bentuk arsitektur lokal Bali hanya terlihat pada ragam hiasnya, sehingga keberadaan konsep *hybrid* tidak berhasil.



Gambar 7 Penerapan tema *techno* dengan memanfaatkan bahan-bahan hasil teknologi

### Tema *Ring*

*Ring*, secara harfiah berarti cincin dan dering. Namun tema ini lebih merujuk pada bentuk ring yaitu lingkaran. Aplikasi tema ini hanya terlihat pada bentuk blok yang melingkar, namun menjadi tidak konsisten karena di sisi selatan menggunakan bentuk lurus (jadi bisa dikatakan lebih tepat jika area ini menggunakan tema "setengah lingkaran" karena bentuknya yang tidak berupa lingkaran penuh). Sedangkan *fasade* bangunan, masih didominasi dengan bentuk modern dengan bentuk-bentuk detail arsitektur lokal Bali yang hanya sebagai tempelan, walaupun sudah terlihat adanya upaya penempatan yang lebih tepat seperti penempatan karang boma di atas pintu masuk AceHardware. Warna-warna yang digunakan lebih pada warna yang sudah menjadi ciri khas *tenant*, seperti dominasi penggunaan warna merah yang memang merupakan warna ciri dari AceHardware.



Gambar 8 (1) Penerapan tema *ring* dengan menggunakan bentuk lingkaran pada bloknya,  
2) Menggunakan bentuk lurus pada bagian belakangnya/selatan blok

### Perbandingan Desain *Hybrid* Bangunan Retail Di Bali

Kedua bangunan retail di bawah ini (Mal Bali Galeria dan Ramayana Mal Bali) diangkat sebagai pembandingan dalam penelitian desain *hybrid* ini, untuk menunjukkan bagaimana sebaiknya desain *hybrid* untuk bangunan retail di Bali diterapkan sesuai yang dimaksud dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali no. 5 tahun 2005 dengan tetap menampilkan wajah arsitektur lokalnya.

#### Mal Bali Galeria-Simpang Siur Dewa Ruci, Kuta

Kompleks pertokoan di Kuta ini berdiri sekitar tahun 1995, Terdiri dari tiga bangunan yaitu Duty Free Shop, bioskop Galeria 21 dan malnya itu sendiri. Sebagai pemilik dan pengelola, PT Inti Dufree Promosindo Jakarta, berupaya tetap menghadirkan nuansa arsitektur Bali pada bangunan berlantai dua ini. Dalam hal bahan, mal ini lebih banyak menggunakan bahan lokal seperti bata, paras, genteng hingga ijuk bagi penutup atapnya. Namun juga tidak tertutup terhadap penggunaan bahan hasil olahan teknologi modern, yaitu adanya penggunaan kaca terutama pada daerah etalase. Dalam hal tata ruang, mal ini memiliki ruang terbuka di bagian tengahnya, sehingga sebut saja ruang ini menyerupai *natah*. Dalam hal proporsi, bangunan ini juga memenuhi tatanan Tri Angga yang memiliki tiga bagian tubuh yakni kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (*bebaturan*). Bangunan retail ini masih menggunakan warna-warna asli dari bahan-bahan lokalnya. Teknologi yang digunakan dalam bangunan ini jelas menggunakan teknologi modern untuk bangunan berlantai dua dengan bentang yang sangat lebar.



Gambar 9 Mal Bali Galeria - Simpang Siur Kuta. Sumber (a) Wijaya, 2002: hal.81

#### Ramayana Mal Bali - Denpasar

Kompleks pertokoan di jalan Diponegoro, Denpasar ini terdiri dari tiga lantai. Sama halnya dengan Mal Bali Galeria, bangunan ini juga menghadirkan nuansa arsitektur Bali. Dalam hal bahan, mal ini banyak menggunakan bahan lokal seperti bata, paras hingga genteng bagi penutup atapnya. Dalam hal tata ruang, mal ini memiliki ruang semi terbuka di bagian tengah yang berupa void. Dalam hal proporsi, bangunan ini juga memenuhi tatanan Tri Angga yang memiliki tiga bagian tubuh yakni kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (*bebaturan*).



Gambar 10 Ramayana Mal Bali - Denpasar

Bangunan retail sebagai *public space*, dituntut untuk selalu bersifat mengikuti globalisasi, yang berarti menghilangkan batas-batas nasionalnya. Namun di Bali, bangunan jenis ini dituntut untuk tetap bisa menampilkan wajah lokalnya terkait dengan apa yang sudah diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali no.5 tahun 2005. Hal ini memunculkan semacam dilema pada desain sebuah bangunan retail, apakah akan memenuhi tuntutan globalisasi yang dapat diterima oleh semua kalangan tanpa batas atau mempertahankan arsitektur tradisional Bali yang sarat akan nilai-nilai tradisinya. Sehingga disinilah kemudian konsep *hybrid* pada bangunan retail dilahirkan. Namun pada desain *hybrid* bangunan retail di Bali nyatanya ada yang berhasil menyeimbangkan keberadaan unsur pembentuknya dan ada yang masih terlihat didominasi salah satu unsur pembentuknya, yaitu arsitektur modern. Beberapa penyebab terjadinya dominasi salah satu pembentuk desain *hybrid* bangunan retail di Bali sebagai berikut:

Khususnya pada obyek yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini yaitu Kompleks Pertokoan Kuta Galeria, hal ini disebabkan dengan terikatnya tema yang telah ditetapkan pada masing-masing blok, di mana beberapa di antara tema-tema tersebut sebenarnya masih bisa dikaitkan ke arsitektur Bali. *Promenade* yang bisa diterjemahkan ke dalam bahasa *natah*. *Valet* yang bisa diterjemahkan sebagai area pelayanan atau *service area*. Tema etnik bisa diterjemahkan sebagai bentuk-bentuk kearifan lokal Bali. Namun juga terdapat beberapa tema yang tidak bisa dikaitkan ke arsitektur Bali, seperti tema *techno*, *broadway* dan *ring*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur modern. Namun sayangnya, keseluruhan tema masih dominan diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur modern.

Sifat bangunan retail yang pada dasarnya merupakan *public space*, selalu dituntut untuk mengikuti arus globalisasi. Apa yang menjadi kebutuhan fungsi aktifitas di dalamnya menjadi hal yang selalu diutamakan (*form follows function*). Diikuti dengan apa yang menjadi *trend* bentuk-bentuk bangunan retail, apakah dalam hal interiornya, teknologi maupun bahan yang digunakan pada bangunan retail tersebut. Sehingga disini, arsitektur lokal Bali hanyalah menjadi pelengkap atau tempelan saja demi memenuhi kaidah-kaidah dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali no.5 tahun 2005.

## SIMPULAN

Penelitian yang telah berjalan selama ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada bangunan retail pada obyek terpilih yaitu kompleks pertokoan Kuta Galeria ini mayoritas “merasa kesulitan” untuk menampilkan arsitektur lokal Bali dalam upayanya mewujudkan konsep *hybrid*, berpadu dengan arsitektur modernnya (walaupun ada beberapa bangunan retail lainnya di Bali yang dianggap telah berhasil mengaplikasikan konsep *hybrid*). Adanya Peraturan Daerah Provinsi Bali no.5 tahun 2005 dimana salah satunya disebutkan tentang wajah bangunan di Bali yang diharuskan bernafaskan pakem-pakem Arsitektur Tradisional Bali, sangatlah sulit untuk diterapkan sepenuhnya pada sebuah bangunan retail, yang sangat berbanding terbalik dengan bangunan rumah tinggal dan sejenisnya. Bangunan retail sebagai *public space*, dituntut untuk selalu bersifat mengikuti globalisasi, yang berarti menghilangkan batas-batas nasionalnya. Namun di Bali, bangunan jenis ini dituntut untuk tetap bisa menampilkan wajah lokalnya. Hal ini memunculkan semacam dilema pada saat membuat desain *hybrid* sebuah bangunan retail, apakah akan memenuhi tuntutan globalisasi atau mempertahankan tradisi seperti halnya memilih antara profit ataukah provan. Sehingga banyak sekali bangunan retail yang menampilkan konsep *hybrid*



“banci”. Berkonsep dominan arsitektur modern, namun menggunakan arsitektur lokal Bali sebagai polesan dalam upayanya menyelamatkan diri dari ditolaknya rancangan atau desain bangunan karena tidak mematuhi Peraturan Daerah Provinsi Bali no.5 tahun 2005, yang salah satunya berujung pada tidak dikeluarkannya IMB.

Sesuai dengan tujuan akhir penelitian ini dan dengan telah dibandingkannya obyek penelitian yang diangkat menjadi kasus penelitian tentang desain *hybrid* pada bangunan retail di Bali (kompleks pertokoan Kuta Galeria) dengan beberapa bangunan retail lainnya yang dianggap lebih berhasil dalam mewujudkan konsep *hybrid*, maka dapat dilakukan perumusan sebuah rekomendasi, khususnya dalam hal bentuk bangunan, warna bangunan, bahan dan teknologi yang digunakan, pola ruang yang diterapkan dan pemakaian unsur ornamen, yang dapat menjadi pertimbangan dalam mendesain bangunan retail dengan konsep *hybrid* yang baik dimana desain luar dalam hal ini arsitektur modern bisa menyatu dengan desain lokalnya yaitu arsitektur tradisional Bali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arrafiani, 2012. *Rumah Etnik Bali*. Griya Kreasi. Jakarta
- Darmaprawira, Sulasmi, 2002. *Warna Teori dan Kreatifitas Penggunaannya*. Penerbit ITB. Bandung
- Krier Rob, 2001. *Komposisi Arsitektur*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Mangunwijaya YB, 1995. *Wastu Citra*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Prijotomo Josef, 2008. *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*. Wastu Lanas Grafika. Surabaya
- Sachari Agus & Sunarya Yanyan, 2001. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Penerbit ITB. Bandung
- Sumalyo Yulianto, 1997. *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Trachtenberg Marvin, Hyman Isabelle, 2002. *Architecture from Prehistory to Postmodernity*. Harry N. Abrams Inc. New York
- Widagdo, 2000. *Desain dan Kebudayaan*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Wijaya Made, 2002. *Architecture of Bali*. Archipelago Press. Singapore & Wijaya Words. Bali
- , 2011. *Architectural Theory from the Renaissance to the Present*. Taschen. USA
-